

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TATA RIAS PENGANTIN BARAT DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS

Syahla Regina Apriliyandy¹, [Mari Okatini, M.KM]², [Dra. Lilis Jubaedah, M.Kes]³

Pendidikan Tata Rias

syahlaregina@yahoo.com , [mariokatini@unj.ac.id], [lilisjubaedah@unj.ac.id]

Abstrak

Modul adalah suatu bahan ajar pembelajaran alternatif yang isinya relatif singkat dan spesifik yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul dapat dipergunakan untuk pembelajaran mandiri. Dengan modul, peserta didik dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan media modul pembelajaran dalam materi Tata Rias Pengantin Barat di program studi Pendidikan Tata Rias. Modul ini diharapkan menjadi media alternatif materi Tata Rias Pengantin Barat, sehingga dapat dijadikan sumber yang layak diterapkan bagi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan (R&D) dengan metode 4D. Sasaran penelitian dan pengembangan yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta yang sudah mengambil mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat Tahun 2015 dan 2016. Kriteria kelayakan dan kepraktisan ditetapkan oleh peneliti. Validasi bahan ajar yang dilakukan oleh seorang ahli media memperoleh nilai sebesar 97,53% dan dua orang ahli materi memperoleh nilai sebesar 96,25%, yang berarti bahwa modul pembelajaran tersebut layak. Hasil uji coba terbatas diperoleh nilai sebesar 88,88%, sedangkan uji coba lapangan diperoleh nilai sebesar 94,26%, yang berarti bahwa modul pembelajaran tersebut praktis. Dengan demikian, hasil pengembangan modul pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat dikatakan layak dan praktis.

Kata kunci: *modul pembelajaran, media pembelajaran, pengantin barat*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang dimulai dari kelahiran seorang individu untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan melengkapi individu dengan aspek sosial, moral, budaya, dan spiritual. Dalam buku Pahuja (2003:5), Thompson menerangkan bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan pada individu dengan pandangan untuk menghasilkan perubahan permanen dalam kebiasaannya tentang perilaku, pemikiran, dan sikap. [1]

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu. Sedangkan istilah belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi antara yang terjadi antara guru dan peserta didik.

Dengan mudahnya memperoleh informasi dalam kegiatan belajar, lembaga pendidikan bukanlah satu-satunya tempat sumber ilmu pengetahuan. Banyak kemampuan yang bisa didapat selain dari lembaga pendidikan yaitu dari sesama teman dan orang lain, media massa, dan alam lingkungan. Bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan yang memuat materi atau isi pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan mahasiswa belajar. Dari banyaknya lembaga pembelajaran di Indonesia, Universitas Negeri Jakarta adalah salah satu

perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat program studi Tata Rias. Program Studi Tata Rias membahas tentang Tata Rias Wajah, Penataan Rambut, Anatomi Fisiologi Manusia, Perawatan Kulit Wajah, Perawatan Tangan dan Kaki, Senam, dan yang lainnya. Tata Rias Pengantin Barat juga merupakan salah satu mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa tata rias Universitas Negeri Jakarta. Mata kuliah ini mengajarkan bagaimana mahasiswa dapat berkreasi dalam mengaplikasikan *make up* dengan polesan sederhana agar pengantin terlihat natural.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik biasa menggunakan sebuah media dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan salah satunya berbentuk modul. Menurut Mulyasa (2004: 43-45) modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan serta dirancang secara sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar. [2] Modul adalah suatu bahan ajar pembelajaran alternatif yang isinya relatif singkat dan spesifik yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul dapat dipergunakan untuk pembelajaran mandiri dan dapat digunakan oleh peserta didik baik di rumah, perpustakaan, laboratorium, atau lingkungan belajar lainnya. Dengan modul, peserta didik dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang ada.

Sebelumnya, sudah terdapat buku teks dalam mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat di Universitas Negeri Jakarta, akan tetapi buku teks tersebut membuat mahasiswa merasa sulit untuk memahami materi tersebut karena isi dan penjelasan pada buku teks kurang praktis dan desain foto dan gambar ilustrasi yang ada kurang menarik. Untuk mempermudah pembelajaran mahasiswa pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat, perlu dibuat suatu media pembelajaran dengan menggunakan modul yang lebih menarik dan interaktif. Metode pembelajaran yang ada pada saat ini menggunakan sistem pembelajaran konvensional, yaitu pendidik atau dosen menjadi sumber utama pada proses pembelajaran. Kurangnya materi dari internet yang berkaitan dengan pengantin internasional juga merupakan salah satu faktor penghambat mahasiswa dalam belajar mengenai Tata Rias Pengantin Barat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul sebagai media belajar mahasiswa pada materi Tata Rias Pengantin Barat, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat bagi mahasiswa program studi Tata Rias Universitas Negeri Jakarta. Modul yang akan dikembangkan pada materi Tata Rias Pengantin Barat ini dibuat sendiri oleh penulis diharapkan dapat menjadi sarana dan prasarana sehingga dapat memudahkan mahasiswa dalam memahami dan melakukan pembelajaran, serta menambah referensi media pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Pengembangan menurut Yaumi (2018: 82) yang mengutip pendapat Seels and Richey (1994), "*development is the process of translating the design specifications into physical form* (proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik)." [3] Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan mendukung serta meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

Selain pemilihan metode dan strategi pembelajaran diperlukan juga adanya pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran mencapai sasaran dengan baik. Pengembangan perangkat pembelajaran oleh tenaga pendidik juga diarahkan pada peningkatan pemahaman dan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara optimal. Oleh sebab itu, banyak ahli yang mengungkapkan berbagai pengertian dan model tentang pengembangan pembelajaran.

Model pengembangan perangkat dalam buku Al-Tabany (2014: 232-235) yang disarankan oleh Sivasailam Thiagarajan dan Semmel (1974) adalah model 4D, yang terdiri dari empat tahap pengembangan, yaitu *define, design, develop, dan disseminate*. [4]

Tahap pertama dari model 4D adalah tahap pendefinisian (*define*). Tujuan dari tahap ini ialah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Dalam menentukan dan menetapkan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya. Tahap ini meliputi lima langkah pokok, yaitu: (a) analisis ujung depan; (b) analisis siswa; (c) analisis tugas; (d) analisis konsep; dan (e) perumusan tujuan pembelajaran. Tahap selanjutnya yaitu tahap perancangan (*design*). Tujuan tahap ini yaitu untuk menyiapkan prototipe perangkat pembelajaran. Tahap ini dari tiga langkah, yaitu: (1) Penyusunan tes acuan patokan; (2) Pemilihan media yang sesuai tujuan, untuk menyampaikan materi pembelajaran; dan (3) Pemilihan format. Tahap pengembangan (*develop*) merupakan tahap untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para pakar. Tahap ini meliputi: (a) validasi perangkat oleh para pakar diikuti dengan revisi; (b) simulasi, yaitu kegiatan mengoperasionalkan rencana pembelajaran; dan (c) uji coba terbatas dengan siswa yang sesungguhnya. Tahap terakhir dari model 4D adalah tahap pendiseminasian (*disseminate*). Tahap ini merupakan tahap penggunaan penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas, misalnya di kelas lain, di sekolah lain, oleh guru yang lain. Tujuan lain yaitu untuk menguji efektivitas penggunaan perangkat di dalam KBM.

Modul merupakan bagian dari perangkat pembelajaran. Menurut Yaumi (2018: 113) modul adalah sebuah program pembelajaran yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari pendidik meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pembelajaran, peralatan, media atau teknologi, serta instrumen penilaian untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar. [3] Sedangkan menurut Sukiman (2012: 131) modul adalah jenis kesatuan kegiatan belajar yang terencana, dirancang untuk membantu para peserta didik secara individual dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. [5]

Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul. Sukiman (2012: 133) menjelaskan ada lima macam karakteristik penulisan modul yaitu, a. *Self instructional*, b. *Self contained*, c. *Stand alone*, d. *Adaptive*, dan e. *User friendly*. Melalui modul, peserta didik mampu belajar mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain untuk memenuhi karakter *self instructional*. Karakteristik modul yang kedua yaitu modul harus memenuhi kriteria *self contained*. Seluruh materi pembelajaran dari satu unit standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain, oleh karena itu karakteristik selanjutnya yang harus dimiliki modul yaitu *stand alone*. Karakteristik modul ketiga yaitu *adaptive*, modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Unsur terakhir dalam karakteristik modul yaitu *user friendly*, modul hendaknya mudah digunakan oleh peserta didik. Setiap instruksi dan informasi yang diberikan bersifat mempermudah peserta didik dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan penggunaan istilah yang umum. [5]

Winkel (2009: 472) menjelaskan bahwa modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*). [6] Modul bisa dipandang sebagai paket program pengajaran yang terdiri dari komponen-komponen yang berisi tujuan belajar, bahan ajar, metode belajar, alat atau media, serta sumber belajar dan sistem evaluasinya.

Penggunaan modul dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu upaya melakukan aktivitas belajar mandiri. Modul lebih banyak digunakan siswa ketika mereka berada di rumah masing-masing. Tjipto (1991:72) mengungkapkan beberapa keuntungan yang

diperoleh jika belajar menggunakan modul, antara lain, a. motivasi siswa dipertinggi karena setiap kali siswa mengerjakan tugas pelajaran dibatasi dengan jelas dan yang sesuai dengan kemampuannya, b. sesudah pelajaran selesai guru dan siswa mengetahui benar siswa yang berhasil dengan baik dan mana yang kurang berhasil, c. siswa mencapai hasil yang sesuai dengan kemampuannya, d. beban belajar terbagi lebih merata sepanjang semester, e. pendidikan lebih berdaya guna. [7]

Mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat merupakan salah satu mata kuliah yang ada pada Program Studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta dengan bobot 3 sks. Mata kuliah ini membahas tentang analisa sejarah dan perkembangan Pengantin Barat, upacara adat Pengantin Barat, konsep dasar tata rias pengantin dan praktik merias Pengantin Barat.

Mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat, terdapat 16 kali pertemuan dengan bobot nilai yang dibagi dengan presentase 60% teori dan 40% praktik untuk mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias, sedangkan untuk mahasiswa D3 Tata Rias yaitu 40% teori dan 60% praktik. Alokasi waktu untuk satu kali tatap muka yaitu 225 menit.

Penguasaan dalam pengetahuan kosmetologi, teknik *make up*, teknik *hair-do*, dan pengetahuan dasar busana menjadi salah satu syarat untuk merias Pengantin Barat. Dalam buku Okatini (2012), mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat terdapat delapan materi, yaitu a) Sejarah dan Perkembangan Tata Rias Pengantin Barat b) Upacara Adat Pengantin Barat c) Alat, Bahan, dan Kosmetika dalam Tata Rias Pengantin Barat d) Tata Rias Wajah Pengantin Barat e) Tata Rias Rambut Pengantin Barat f) Busana dan Aksesori Pengantin Barat g) Teknik Merias Wajah Pengantin Barat. [8]

Tujuan dari pembuatan modul pembelajaran ini adalah untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan pembelajaran teori maupun praktik. Media pembelajaran ini juga dapat melengkapi kebutuhan tambahan pada bahan ajar media cetak sehingga dapat membantu dosen atau pengajar dalam menyampaikan materi secara lebih jelas dan spesifik. Selain itu, modul pembelajaran ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, minat, kemampuan, dan kreativitas

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan analisis kebutuhan, misalnya apa yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya. Analisis kebutuhan ini diikuti dengan pengembangan produk tertentu dan dilakukan uji kelayakan dan kepraktisan terhadap produk tersebut.

Model yang digunakan dalam pengembangan modul pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat pada Program Studi Pendidikan Tata Rias di Universitas Negeri Jakarta adalah model pengembangan 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta angkatan 2015 dan 2016, dengan pembatasan pernah mengikuti atau sedang mengikuti mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner (angket). Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner tertutup, yaitu yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih (Arikunto, 2010: 194-195). [9]

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik dalam penelitian kuantitatif, salah satunya adalah statistik deskriptif. Sugiyono (2017: 207-208) menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. [10]

1. Uji Kelayakan Media

Kajian mengenai kelayakan produk hasil pengembangan yang berupa modul pembelajaran perlu dilakukan untuk dapat menilai keberhasilan kegiatan pengembangan modul. Hasil data validasi dari instrumen validasi ahli media dan ahli materi akan menggunakan rumus perhitungan di bawah ini.

Tabel 3.1 Interpretasi Penelitian Kelayakan Modul

No.	Interval Skor	Interpretasi
1.	81% - 100%	Sangat Layak
2.	61 – 80%	Layak
3.	41 – 60%	Cukup Layak
4.	21 – 40%	Tidak Layak
5.	< 21%	Sangat Layak

Sumber : Arikunto dalam Ernawati dan Sukardiyono, 2017:207) [11]

Rumus perhitungan yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Keterangan :

P = Angka presentase

2. Uji kepraktisan Media

Untuk menarik kesimpulan data dari hasil analisis data untuk mengetahui kepraktisan media pembelajaran yang telah dikembangkan, maka skor dapat diinterpretasikan sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 3.2 Interpretasi Penelitian Praktikalitas Modul

No.	Interval Skor	Interpretasi
1.	81% - 100%	Sangat Layak
2.	61 – 80%	Layak
3.	41 – 60%	Cukup Layak
4.	21 – 40%	Tidak Layak
5.	< 21%	Sangat Layak

Sumber : Arikunto dalam Ernawari dan Sukardiyono, 2017:207)

Hasil data praktikalitas dari instrumen praktikalitas peserta didik menggunakan rumus di bawah ini.

Rumus perhitungan yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$$

(Sumber: Sugiono, 2017:95)

Keterangan :

P = Angka presentase

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Winkel (2009: 472) menjelaskan bahwa modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*). Modul bisa dipandang sebagai paket program pengajaran yang terdiri dari komponen-komponen yang berisi tujuan belajar, bahan ajar, metode belajar, alat atau media, serta sumber belajar dan sistem evaluasinya.

Melalui modul, peserta didik mampu belajar mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, modul harus merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan jelas; mengemas materi pembelajaran ke dalam unit-unit kecil/spesifik sehingga memudahkan peserta didik belajar secara tuntas; menyediakan contoh dan ilustrasi pendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran, menyajikan soal-soal latihan; tugas dan sejenisnya yang memungkinkan peserta didik memberikan respons dan mengukur penguasaannya; konstektual, yakni materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan peserta didik. Selain itu, modul juga menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif; menyajikan rangkuman materi pembelajaran; Menyajikan instrumen penilaian (*assessment*); yang memungkinkan peserta didik melakukan *self assessment*; menyajikan umpan balik atas penilaian peserta didik; sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi; dan menyediakan informasi tentang rujukan (referensi) yang mendukung materi peserta didik.

Karakteristik modul yang kedua yaitu modul harus memenuhi kriteria *self contained*. Seluruh materi pembelajaran dari satu unit standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain, oleh karena itu karakteristik selanjutnya yang harus dimiliki modul yaitu *stand alone*. Jika peserta didik masih harus menggunakan media lain dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, modul tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri. Karakteristik modul selanjutnya yaitu *adaptive*. Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan memperhatikan perkembangan ilmu dan teknologi, pengembangan modul hendaknya tetap *up to date*. Unsur terakhir dalam karakteristik modul yaitu *user friendly*. Modul hendaknya mudah digunakan oleh peserta didik. Setiap instruksi dan informasi yang diberikan bersifat mempermudah peserta didik. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan penggunaan istilah yang umum merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Pada penelitian ini, peneliti memilih membuat modul pembelajaran. Penggunaan modul pembelajaran pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat dapat membantu memenuhi kebutuhan mahasiswa program studi Pendidikan Tata Rias UNJ dalam proses belajar mengajar. Ketidak-sesuaian dalam hal belajar, baik dari metode ataupun media pembelajaran dapat membuat mereka menjadi cepat jenuh didalam proses belajar. Itulah sebabnya dibutuhkan berbagai variasi dan inovasi dalam pembelajaran kecantikan di Universitas Negeri Jakarta.

Menurut Deddy (2011:3) Tata Rias Pengantin Internasional yaitu tata rias pengantin dengan sanggul modern, slayer atau tiara, yang dikenakan bersama gaun putih panjang. [12] Materi yang akan dibahas pada modul pembelajaran ini adalah sejarah dan perkembangan Tata Rias Pengantin Barat, upacara adat Pengantin Barat, alat dan bahan serta kosmetika tata rias Pengantin Barat, tata rias wajah dan rambut Pengantin Barat pria dan wanita, serta busana dan aksesoris pada Pengantin Barat pria dan wanita.

Dengan dikembangkannya media pembelajaran berupa modul dalam pembelajaran pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat Tata Rias Fakultas Teknik (FT) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang sebagian besar masih menggunakan media pembelajaran *power point*, maka diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan, semangat dan minat mahasiswa dalam proses belajar pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat. Media pembelajaran berupa modul yang akan dipakai pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat berupa media pembelajaran interaktif yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran, materi-materi ajar yang divisualisasikan dengan gambar/ foto beserta dengan keterangan, evaluasi berupa soal-soal dan tugas. Media pembelajaran berupa modul ini juga berguna sebagai tambahan variasi dalam pembelajaran dan dapat digunakan untuk pembelajaran yang berulang-ulang yang dapat dilakukan di rumah atau dimana saja.

Menurut Al-Tabany (2014: 221), secara umum setiap model pengembangan terdiri dari empat tahap: Pertama, tahap pendefinisian (*define*), yaitu tahapan yang bertujuan untuk menentukan dan mendefinisikan kebutuhan pembelajaran. Kedua, tahap perancangan (*design*), yaitu perancangan prototipe perangkat pembelajaran. Ketiga, tahap pengembangan (*develop*), yaitu yang bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran. Keempat, tahap penyebaran (*disseminate*), yaitu tahap penggunaan perangkat yang dikembangkan.

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan yaitu penelitian yang berorientasi pada produk. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D oleh Thiagarajan, dengan pembahasan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Define* (Pendefinisian)

Dalam tahap Pendefinisian (*Define*), peneliti melakukan beberapa tahapan- tahapan sebagai awal dari mengembangkan produk modul pembelajaran, yaitu analisis materi, analisis peserta didik, dan merumuskan tujuan.

Analisis materi dilakukan dengan pengkajian Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang digunakan di Program Studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta. Proses melakukan analisis pada Rencana Pembelajaran Semester dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan kompetensi dasar yang akan digunakan pada modul pembelajaran yang akan dikembangkan. Analisis karakteristik peserta didik dilakukan dengan cara menyebar angket analisis kebutuhan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan *web* aplikasi *google form* untuk mengetahui kebutuhan terhadap modul yang akan dikembangkan. Berdasarkan hasil survey analisis kebutuhan, 59,1% responden menjawab kesulitan dalam memahami materi teori dan praktik dalam mata kuliah Tata Rias Pengantin Internasional. Kemudian pada analisis kebutuhan selanjutnya, 77,3% responden menjawab media yang paling sering digunakan yaitu media *Power Point*. Serta yang terakhir hasil survey menunjukkan bahwa presentase

menunjukkan 100% responden menjawab perlu dikembangkannya media pembelajaran berbentuk modul dalam mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat. Dari hasil survey analisis kebutuhan peserta didik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengembangan media pembelajaran dengan mengembangkan modul pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat yang nantinya dapat digunakan oleh mahasiswa secara mandiri agar mempermudah dalam proses pembelajaran dan agar mahasiswa dapat lebih memahami materi secara teori.

2. Design (Perancangan)

Selanjutnya pada tahap perancangan (*Design*), peneliti membuat produk rancangan awal atau rancangan suatu produk yang akan dikembangkan berupa modul cetak yang berjudul *Tata Rias Pengantin Barat*. Materi yang terdapat dalam modul ini terdiri dari lima kegiatan belajar, meliputi sejarah dan perkembangan tata rias Pengantin Barat, upacara adat Pengantin Barat, tata rias wajah Pengantin barat wanita dan pria, tata rias rambut Pengantin Barat wanita dan pria, busana dan aksesoris Pengantin Barat wanita dan pria. Selanjutnya peneliti mulai membuat modul pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat. Modul pembelajaran yang dikembangkan merupakan jenis bahan belajar mandiri sehingga bahan belajar ini dibuat dengan kalimat yang komunikatif yang bisa digunakan dimana saja, dan dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk belajar. Berikut merupakan tahapan pembuatan modul tersebut:

Pertama, peneliti mengumpulkan teori-teori dan referensi tentang Pengantin Barat yang akan dimasukkan ke dalam modul. Teks atau uraian materi dan gambar dikembangkan menggunakan *Microsoft Office Word* dan disimpan dengan format *Word Document*. Kedua, proses pengambilan foto/ gambar alat, bahan, dan kosmetika yang digunakan dalam melakukan tata rias Pengantin Barat. Ketiga, proses merias wajah pengantin wanita. Pada saat proses merias wajah, dilakukan juga pengambilan gambar/ foto tahapan sesuai urutan merias wajah pengantin wanita. Keempat, proses penataan sanggul pengantin wanita. Pada saat proses penataan sanggul, dilakukan juga pengambilan gambar/ foto tahapan sesuai urutan penataan sanggul pengantin wanita. Kelima, pemakaian busana dan aksesoris pengantin wanita. Dilakukan juga pengambilan gambar/ foto tahapan sesuai urutan pemakaian busana dan aksesoris pengantin wanita. Setelah pengantin memakai busana dan aksesoris secara lengkap, dilanjutkan dengan pengambilan gambar/ foto secara *full body*. Keenam, proses merias wajah pengantin pria. Pada saat proses merias wajah, dilakukan juga pengambilan gambar/ foto tahapan sesuai urutan merias wajah pengantin pria. Ketujuh, pemakaian busana dan aksesoris pengantin pria. Dilakukan juga pengambilan gambar/ foto tahapan sesuai urutan pemakaian busana dan aksesoris pengantin pria. Setelah pengantin memakai busana dan aksesoris secara lengkap, dilanjutkan dengan pengambilan gambar/ foto secara *full body*. Kedelapan, proses *cropping* foto sebelum proses *editing* sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Kesembilan, proses penyusunan modul yang berisi teks, gambar atau foto yang sesuai dengan rancangan komponen modul Tata Rias Pengantin Barat. Proses penyusunan modul dilakukan dengan menggunakan aplikasi *InDesign*.

3. Develop (Pengembangan)

Pada tahap pengembangan (*develop*), modul pembelajaran yang sudah dikembangkan akan divalidasi oleh para ahli untuk mengetahui kekurangan dan kesalahan yang ada pada modul. Validitas materi bertujuan untuk memperoleh masukan sebagai bahan revisi produk khususnya pada bagian uraian materi. Sedangkan validitas media bertujuan untuk memperoleh masukan sebagai revisi produk khususnya pada bagian media. Berikut merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melakukan validitas produk yang dikembangkan:

Pertama, produk yang dikembangkan dinilai oleh beberapa ahli. Validasi dilakukan oleh 1 ahli media, 2 ahli materi, serta uji coba terbatas pada mahasiswa sebagai pengguna dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat sebelumnya. Komentar dan saran yang diberikan

oleh para ahli dan pengguna akan digunakan peneliti untuk memperbaiki kekurangan dan kesalahan yang ada pada modul pembelajaran yang dikembangkan. Kedua, produk direvisi berdasarkan penilaian para ahli dan mahasiswa hingga modul dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Ketiga, melakukan uji praktikalitas yang melibatkan 20 mahasiswa tata rias 2015 dan 2016. Mahasiswa yang dilibatkan dalam uji praktikalitas ini merupakan peserta yang tidak dilibatkan dalam uji coba terbatas. Mahasiswa menilai modul dengan mengisi kolom instrumen penilaian untuk mengetahui sejauh mana penerimaan mahasiswa terhadap produk yang dihasilkan. Keenam, peneliti mulai menghitung nilai yang diperoleh dari penilaian ahli media, ahli materi, dan mahasiswa, lalu menentukan apakah modul yang dikembangkan layak untuk dijadikan sebagai media pembelajaran pada materi Tata Rias Pengantin Barat.

a. Uji Kelayakan oleh Ahli Media

Validasi atau penilaian kepada ahli media bertujuan untuk mengetahui apakah modul yang dikembangkan ini sudah memenuhi persyaratan modul yang baik dan benar serta mengetahui kelayakan media yang mencakup aspek kebahasaan, penyajian, prinsip desain, dan karakteristik modul. Berikut adalah penilaian hasil akhir evaluasi oleh ahli media:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

$$P = \frac{131}{5 \times 1 \times 28} \times 100\%$$

$$P = \frac{131}{140} \times 100\%$$

$$P = 93,57\%$$

Berdasarkan penilaian hasil evaluasi oleh ahli media, diperoleh presentase modul pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat yaitu 93,57%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Modul Pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat sangat layak dijadikan sumber belajar alternatif.

b. Uji Kelayakan oleh Ahli Materi

Validasi atau penilaian kepada ahli materi bertujuan untuk mengetahui kelayakan materi yang termuat dalam modul pembelajaran dari aspek kelayakan isi serta kebahasaan dan gambar. Berikut adalah penilaian hasil akhir evaluasi oleh ahli materi:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

$$P = \frac{231}{5 \times 2 \times 24} \times 100\%$$

$$P = \frac{231}{240} \times 100\%$$

$$P = 96,25\%$$

Berdasarkan penilaian hasil evaluasi oleh ahli media, diperoleh presentase modul pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat yaitu 96,25%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Modul Pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat sangat layak dijadikan sumber belajar alternatif.

c. Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas merupakan uji coba kelayakan modul kepada sasaran sesungguhnya dengan skala yang lebih kecil. Uji coba terbatas dilakukan kepada kelompok kecil berjumlah 3 mahasiswa Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta. Penilaian dilakukan dengan memperlihatkan modul cetak kepada mahasiswa, kemudian mereka mengisi angket dengan skala 1-5 serta memberikan saran dan masukan. Saran dan masukan dari mahasiswa dapat digunakan peneliti untuk memperbaiki modul sehingga menjadi lebih efektif. Berikut adalah penilaian perhitungan hasil dari uji coba terbatas:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

$$P = \frac{64 + 74 + 62}{5 \times 3 \times 15} \times 100\%$$

$$P = \frac{200}{225} \times 100\%$$

$$P = 88,88\%$$

Hasil penelitian uji coba terbatas yang dilakukan oleh 3 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta menunjukkan presentase yang diperoleh yaitu 88,88%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat Universitas Negeri Jakarta.

d. Uji Coba Lapangan

Setelah tahap uji kelayakan selanjutnya dilakukan uji praktikalitas media pembelajaran kepada peserta didik. Responden yang diambil adalah peserta didik Program Studi Pendidikan Tata Rias angkatan 2015 dan 2016 sebanyak 20 responden. Instrumen berupa kuisioner yang berisi lima belas pertanyaan yang menggunakan skala *likert*. Berikut adalah penilaian perhitungan hasil dari uji coba lapangan:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

$$P = \frac{1414}{5 \times 20 \times 15} \times 100\%$$

$$P = \frac{1414}{1500} \times 100\%$$

$$P = 94,26\%$$

Hasil penelitian uji coba lapangan yang dilakukan oleh 20 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta menunjukkan presentase yang diperoleh yaitu 94,26%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat Universitas Negeri Jakarta.

4. Disseminate (Penyebarluasan)

Tahap terakhir dari model pengembangan 4D adalah penyebarluasan (*disseminate*). Tahap ini merupakan tahap dimana modul pembelajaran yang sudah divalidasi oleh para ahli dan pengguna akan disebarluaskan kepada subjek yang lebih luas. Penyebarluasan dilakukan dengan membuat modul dalam bentuk *pdf* yang dikemas dalam kepingan CD/DVD dan bentuk cetak yang nantinya akan diberikan kepada dosen mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat Universitas Negeri Jakarta.

Pembahasan

Penilaian hasil terhadap media modul pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat yang divalidasi oleh ahli media dan ahli materi, serta dilakukan uji praktikalitas pada mahasiswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penilaian kelayakan media modul pembelajaran yang diujikan pada ahli media menunjukkan hasil nilai kelayakan dengan presentase 93,57%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa media modul pembelajaran sangat layak digunakan sebagai alternatif belajar karena media yang ditampilkan sesuai dengan indikator modul pembelajaran yang baik dan mudah dipahami.

Penilaian kelayakan materi pada modul pembelajaran oleh ahli materi menunjukkan hasil nilai kelayakan dengan presentase sebesar 96,25%. Menurut ahli materi, modul sudah sangat layak karena dalam pembahasan dijelaskan secara rinci mengenai Pengantin Barat untuk wanita dan pria. Penggunaan gambar dan foto juga sesuai dengan penjelasan pada modul.

Penelitian uji praktikalitas terhadap 3 mahasiswa melalui uji coba terbatas menunjukkan hasil nilai dengan presentase sebesar 88,88%. Sedangkan pada penilaian uji coba lapangan terhadap 20 mahasiswa, hasil nilai menunjukkan presentase sebesar 94,26%. Dengan demikian media pembelajaran modul sudah memenuhi beberapa aspek dari ciri-ciri atau syarat media pembelajaran yang baik, dan dapat dijadikan alternatif sumber belajar Tata Rias Pengantin Barat.

5. Kesimpulan dan Keterbatasan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diacu dari skala literatur dan wawancara kepada mahasiswa terhadap mata kuliah Tata Rias Pengantin Barat, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang berupa modul pembelajaran merupakan media yang cocok dan berdampak positif jika digunakan dalam pembelajaran mandiri karena modul bersifat *self-instructional, self contained, stand alone, adaptive, dan user friendly*. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan *Research and Development (R&D)* serta model pengembangan 4D dari Thiagarajan. Berdasarkan hasil uji kelayakan oleh para ahli dari segi media mendapatkan nilai dengan presentase sebesar 93,57%, sedangkan dari segi materi mendapatkan nilai dengan presentase sebesar 96,25%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran. Uji coba terbatas dan uji coba lapangan pada penelitian ini menyatakan bahwa modul pembelajaran Tata Rias Pengantin Barat telah mencapai kriteria media pembelajaran yang sangat praktis dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran alternatif bagi mahasiswa tata rias. Sedangkan keterbatasan dari penelitian ini adalah Peneliti membutuhkan bantuan *designer graphic* untuk membuat layout modul dan dalam proses *editing* foto, gambar, dan ilustrasi dalam modul Tata Rias Pengantin Barat, karena peneliti belum ahli dalam bidang tersebut.

Referensi

- [1] Pahuja, N., 2003, *Psychology Of Learning And Development*, Anmol Publications, India.
- [2] Mulyasa, E., 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, Rodya Karya, Bandung.
- [3] Yaumi, M., 2018, *Media & Teknologi Pembelajaran*, Prenadamedia Group, Jakarta
- [4] Al-Tabany, T. I., 2014, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konkret*, Prenadamedia Group, Jakarta.

- [5] Sukiman, 2012, *Pengembangan Media Pembelajaran*, PT Pustaka Insan Madani, Yogyakarta.
- [6] Winkel, 2009, *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi, Yogyakarta.
- [7] Utomo, Tjipto, 1991, *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan: Manajemen Perkuliahan dan Metoda Perbaikan Pendidikan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [8] Okatini, Mari, 2012, *Tata Rias Pengantin Barat*, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- [9] Arikunto, S., 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- [10] Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- [11] Ernawati, Sukardi, 2017, *Uji Kelayakan Media Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Administrasi Server*. *Jurnal Elinvo (Electronic, Informatics, and Vocational Education)*, Volume 2, Nomor 2, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- [12] Deddy, M., 2011, *La Belle: Tata Rias Wajah & Sanggul Pengantin Internasional*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.